

Faktor Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pascasalin Oleh Ibu Di Jawa TengahSyifa Sofia Wibowo¹, Aprianti², Respati Wulandari³^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro*Email Korespondensi: syfa.sofia.wibowo@dsn.dinus.ac.id**Abstrak**

Pendahuluan: Mencegah kehamilan yang tidak diinginkan sangat penting selama masa pascapersalinan. Meskipun kontrasepsi hormonal pascapersalinan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan, ibu dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Tujuan: Dengan menggunakan data sekunder dari survei SKI tahun 2023, penelitian ini berupaya mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi hormonal pascapersalinan pada perempuan di Jawa Tengah.

Metode: Penelitian ini menganalisis data sekunder dari SKI tahun 2023 dengan menggunakan desain cross-sectional. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 3.912 data. Variabel dependen adalah pemilihan kontrasepsi hormonal, sedangkan variabel independen meliputi usia ibu, riwayat penyakit hipertensi, riwayat penyakit asma, tempat tinggal, riwayat partus, dan riwayat mengikuti kelas ibu hamil. Regresi logistik serta teknik uji univariat, bivariat, dan multivariat lainnya digunakan untuk menganalisis data.

Hasil: Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat penyakit hipertensi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi hormonal (OR = 2,42), diikuti oleh riwayat penyakit asma (OR = 1,96) dan tempat tinggal (OR = 1,39). Sementara itu, usia ibu (OR = 0,53), riwayat mengikuti kelas ibu hamil (OR = 0,79), dan riwayat partus (OR = 0,81) merupakan faktor protektif terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal.

Kesimpulan: Pemilihan alat kontrasepsi hormonal pascasalin dipengaruhi oleh faktor kondisi kesehatan ibu, karakteristik individu, dan akses pelayanan kesehatan. Riwayat hipertensi menjadi faktor yang paling dominan.

Kata Kunci : kontrasepsi hormonal, kontrasepsi pascasalin. faktor determinan, Jawa Tengah, data sekunder

Abstract

Introduction: Preventing unwanted pregnancies is crucial throughout the postpartum phase. Although postpartum hormonal contraception is one of the most widely used treatments, the mother may be affected by a number of variables.

Objective: Using secondary data from the 2023 SKI survey, this study attempts to examine the factors influencing women in Central Java's use of postpartum hormonal contraception.

Method: This study examines secondary data from the 2023 SKI using a cross-sectional design. A sample of 3,912 individuals was used. The dependent variable was the choice of hormonal contraception, while the independent variables included maternal age, history of hypertension, history of asthma, residence, history of childbirth, and history of attending prenatal classes. Logistic regression and other univariate, bivariate, and multivariate techniques were used to analyze the data.

Results: The results of the multivariate analysis showed that a history of hypertension was the most dominant factor influencing the choice of hormonal contraception (OR = 2.42), followed

by a history of asthma ($OR = 1.96$) and place of residence ($OR = 1.39$). Meanwhile, maternal age ($OR = 0.53$), a history of attending prenatal classes ($OR = 0.79$), and a history of childbirth ($OR = 0.81$) were protective factors for the choice of hormonal contraception.

Conclusion: The choice of postpartum hormonal contraception is influenced by the mother's health condition, individual characteristics, and access to healthcare. A history of hypertension is the most dominant factor.

Keywords : hormonal contraception, postpartum contraception, determinant factors, Central Java, secondary data

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Indonesia tercatat memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-empat di seluruh dunia dengan total populasi mencapai 288 juta jiwa pada awal tahun 2026 (Badan Pusat Statistik, 2020; Fadhlurrahman, 2026). Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya untuk memperlambat pertumbuhan penduduk. Untuk mewujudkan keluarga yang sehat, program KB bertujuan untuk mengendalikan jumlah anak yang dilahirkan, jarak antar kelahiran, usia optimal untuk melahirkan, serta jarak antar kehamilan di masa mendatang (Setyorini et al., 2024).

Data KB di Indonesia menunjukkan sebanyak 60,4% pasangan usia subur sudah menggunakan KB dengan penggunaan KB tradisional mencapai 56,26% dan KB modern mencapai 55,13% (Badan Pusat Statistik, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024, 2024). Prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur telah menggunakan KB, namun angka *unmet need* KB juga masih tinggi. Tidak semua perempuan cocok mengikuti program keluarga berencana, terutama dalam hal penggunaan alat kontrasepsi. Sebagian kecil penduduk yang tidak memiliki akses ke layanan keluarga berencana disebut

sebagai “kebutuhan yang belum terpenuhi.” Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan bahwa 5,32% kebutuhan keluarga berencana masih belum terpenuhi pada tahun 2025. Risiko kematian ibu akibat kelahiran yang tidak direncanakan di Indonesia cukup tinggi karena tingginya proporsi kebutuhan keluarga berencana yang belum terpenuhi (Badan Pusat Statistik, 2025; Kemenko PMK, 2020).

Kontrasepsi harus digunakan selama masa pascapersalinan untuk mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan anemia ibu termasuk dalam kategori kehamilan dan persalinan berisiko tinggi yang dapat terjadi jika jarak antar kehamilan terlalu singkat (kurang dari dua tahun) (Pajala & Hidayat, 2024). Program yang telah dilaksanakan yaitu dengan pelayanan pasca persalinan dengan memberikan pelayanan KB pascasalin. Penggunaan KB pascasalin menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

KB pascasalin dapat dilakukan dengan hampir semua jenis alat kontrasepsi. Metode keluarga berencana terbagi menjadi dua kategori: hormonal (implan, suntikan, dan pil) dan non-hormonal (ligasi tuba, vasektomi, IUD, amenore laktasi, dan kondom) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Proporsi waktu penerimaan KB pertama kali setelah bersalin paling banyak adalah pada saat >42 hari setelah

melahirkan yaitu sebanyak 59,9%. Penggunaan KB hormonal pascasalin merupakan metode yang paling sering digunakan oleh ibu. Metode KB yang paling sering digunakan ibu yaitu KB suntik 3 bulan yang mencapai 38,4% dari total ibu yang menerima KB (Munira et al., 2023).

Dengan jumlah penduduk sebanyak 38 juta jiwa pada tahun 2023, Jawa Tengah merupakan provinsi terpadat ketiga di Indonesia, dan 65% pasangan usia subur menggunakan metode keluarga berencana. Penggunaan KB pascasalin masih tergolong rendah yaitu hanya sebesar 51,9%. Jumlah tersebut masih jauh dibandingkan provinsi DKI Jakarta yang menempati urutan pertama dengan penggunaan KB pascasalin sebesar 81% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024, 2024). Namun, masih terdapat perbedaan dalam penggunaan kontrasepsi pascapersalinan, yang mengindikasikan bahwa pilihan ibu terhadap metode kontrasepsi dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu.

Meskipun penelitian terkait penggunaan kontrasepsi telah banyak dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data lama seperti SDKI, sehingga belum menggambarkan kondisi terkini berdasarkan data terbaru SKI 2023. Kedua, penelitian yang secara spesifik menganalisis pemilihan kontrasepsi hormonal pada periode pascasalin masih terbatas, padahal periode ini merupakan waktu krusial dalam intervensi KB. Ketiga, analisis yang berfokus pada wilayah spesifik seperti Jawa Tengah dengan mempertimbangkan karakteristik lokal masih belum banyak dilakukan. Keempat, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai faktor determinan secara komprehensif dalam satu model analisis multivariat.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi hormonal pascasalin, khususnya di wilayah Jawa Tengah dengan menggunakan data terbaru SKI 2023. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada serta memberikan informasi yang relevan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program KB, terutama dalam mendorong penggunaan kontrasepsi yang tepat pada masa pascasalin

Metode

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) terbaru, yang dilaksanakan pada tahun 2023, menyediakan data sekunder untuk penelitian ini. Survei Penelitian Kesehatan Dasar (Riskesdas), Survei Status Gizi Anak di Bawah Lima Tahun (SSGI), serta Survei Kesehatan Biomedis dan Kesehatan Gigi dan Mulut digabungkan ke dalam Survei Kesehatan Indonesia 2023. Setiap keluarga di Indonesia termasuk dalam populasi SKI. Sebanyak 345.000 rumah tangga umum untuk pelaksanaan Riskesdas dan 345.000 keluarga dengan bayi dan balita untuk pelaksanaan SSGI membentuk 34.500 blok sensus yang menjadi sasaran sampel SKI 2023. Data SKI 2023 dapat diperoleh melalui website resmi www.layanandata.kemkes.go.id dengan cara mengajukan permohonan pengambilan data. Pengambilan data SKI 2023 sudah memperoleh ijin etik dengan nomor LB.02.01.I/KE/L/287/2023 tanggal 10 Mei 2023 dari KEPK Poltekkes Jakarta II.

Pendekatan studi *cross sectional* digunakan. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, petugas survei mewawancarai responden secara langsung. Penelitian ini menggunakan data SKI 2023 wilayah Jawa Tengah dengan populasi sebanyak 3.912 data. Jumlah tersebut sudah

melalui proses *cleaning data*, yaitu data yang tidak terisi saat survei akan dikeluarkan dari populasi penelitian. Keseluruhan populasi tersebut akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian (*total sampling*).

Terdapat 10 variabel yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari 1 variabel terikat (*dependen*) dan 9 variabel bebas (*independen*). Variabel *dependen* yaitu KB hormonal pascasalin. Variabel *independen* yaitu umur ibu, tempat tinggal, riwayat penyakit hipertensi, riwayat partus, riwayat ikut kelas ibu hamil, riwayat penyakit jantung, riwayat penyakit stroke, riwayat penyakit asma dan riwayat penyakit DM (*diabetes mellitus*). Pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS 27. Penelitian ini menggunakan uji multivariat regresi logistik. Statistik deskriptif digunakan dalam analisis univariat, uji chi-square digunakan dalam analisis bivariat, dan regresi logistik digunakan dalam analisis multivariat. Variabel KB hormonal pascasalin (*dependen*) berbentuk dikotomi. Hasil interpretasi data menggunakan acuan variabel *independen* yang memiliki nilai Sig. (*p-value*) <0,25 dalam analisis bivariat (*chi square*) dapat masuk ke tahapan analisis multivariat untuk dapat diketahui kekuatan pengaruh setiap faktor (*Odds Ratio/OR*).

Hasil

Uji univariat penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS 27 dengan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar sampel data. 9 variabel *independen* dimasukkan kedalam uji univariat ini dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *independen* dan *dependen*

Variabel	Jumlah	%	Mean	Median
KB pascasalin				

Variabel	Jumlah	%	Mean	Median
KB non-hormonal	1085	27,7	1,72	2,00
KB hormonal	2827	72,3		
Usia ibu				
Terlalu muda	22	0,6	2,29	2,00
Ideal	2719	69,5		
Terlalu tua	1171	29,9		
Tempat tinggal				
Perkotaan	2793	71,4	1,29	1,00
Pedesaan	1119	28,6		
Riwayat penyakit hipertensi				
Ya	139	3,6	1,96	2,00
Tidak	3773	96,4		
Riwayat partus				
Nullipara	29	0,7	2,74	3,00
Primipara	1002	25,6		
Multipara	2836	72,5		
Grandemulti para	45	1,2		
Riwayat ikut kelas ibu hamil				
Ya	1843	47,1	1,53	2,00
Tidak	2069	52,9		
Riwayat penyakit jantung				
Ya	10	0,3	2,00	2,00
Tidak	3902	99,7		
Riwayat penyakit stroke				
Ya	2	0,1	2,00	2,00
Tidak	3910	99,9		
Riwayat penyakit asma				
Ya	57	1,5	1,99	2,00
Tidak	3855	98,5		
Riwayat penyakit DM				
Ya	10	0,3	2,00	2,00
Tidak	3902	99,7		

Tabel 1 diatas menunjukkan hasil uji univariat pada setiap variabel. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa Sebagian besar (72,3%) ibu menggunakan KB hormonal pascasalin baik KB suntik, KB pil maupun KB implant. Sebagian besar responden masih berada dalam usia ideal (20-35 tahun) untuk reproduksi (69,5%) dan sebagian besar tinggal di wilayah perkotaan (71,4%). Riwayat partus sebelumnya sebagian besar (72,5%) sudah memiliki 2-4 anak (*multipara*) dan tidak pernah mengikuti kelas ibu hamil selama kehamilannya (52,9%). Riwayat penyakit terdahulu yang dapat mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan untuk ber-KB juga diamati dalam penelitian ini. Sebagian

besar responden tidak memiliki riwayat hipertensi (96,4%), tidak pernah menderita penyakit jantung (99,7%), tidak pernah menderita penyakit stroke (99,9%), tidak pernah menderita penyakit asma (98,5%) dan tidak pernah memiliki penyakit diabetes mellitus (99,7%).

Uji bivariat dilakukan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini setelah semua variabel menjalani uji univariat. Untuk menentukan variabel mana saja yang dapat dimasukkan ke dalam analisis multivariat serta untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel, uji bivariat pun dilaksanakan. Hasil berikut diperoleh dari uji bivariat dalam penelitian ini, yang menggunakan uji Chi-kuadrat pada satu variabel dependen dan sembilan variabel independen:

Tabel 2. Hasil uji bivariat antara variabel dependen dan independen

Variabel	Uji statistik	Hasil
KB pascasalin dengan usia ibu	tabel	2x3
	Sig. (2 Tailed)	0,000
	N	3912
KB pascasalin dengan tempat tinggal	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,000
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat partus	tabel	2x4
	Sig. (2 Tailed)	0,000
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat kelas ibu hamil	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,000
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat penyakit hipertensi	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,000
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat penyakit jantung	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,054
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat penyakit stroke	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	1,000
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat penyakit asma	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,022
	N	3912
KB pascasalin dengan riwayat penyakit diabetes mellitus (DM)	tabel	2x2
	Sig. (2 Tailed)	0,054
	N	3912

Variabel yang dapat masuk ke tahap analisis multivariat harus memenuhi syarat nilai signifikansi $<0,25$. Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu variabel yang tidak dapat masuk ke tahap uji analisis multivariat yaitu variabel riwayat penyakit stroke karena memiliki nilai signifikansi 1,000 ($>0,25$). Usia ibu, tempat tinggal, riwayat persalinan, riwayat mengikuti kelas ibu hamil, riwayat hipertensi, riwayat penyakit jantung, riwayat penyakit stroke, riwayat penyakit asma, dan riwayat diabetes semuanya dimasukkan ke dalam analisis multivariat karena nilai signifikansinya kurang dari 0,25. Dalam penelitian ini, analisis multivariat digunakan untuk menilai kekuatan efek setiap variabel (*Odds Ratio/OR*). SPSS 27 digunakan untuk menganalisis data multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil analisis multivariat untuk delapan variabel yang memenuhi persyaratan uji awal adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji multivariat tahap 1

Variabel	Signifikansi	OR
KB pascasalin dengan usia ibu	0,001	0,530
KB pascasalin dengan tempat tinggal	0,001	1,395
KB pascasalin dengan riwayat partus	0,012	0,806
KB pascasalin dengan riwayat kelas ibu hamil	0,002	0,795
KB pascasalin dengan riwayat penyakit hipertensi	0,001	2,418
KB pascasalin dengan riwayat penyakit jantung	0,110	2,967
KB pascasalin dengan riwayat penyakit asma	0,018	1,931
KB pascasalin dengan riwayat penyakit diabetes mellitus (DM)	0,100	3,057

Uji multivariat tahap satu memiliki tujuan mengeliminasi variabel dengan nilai signifikansi paling besar. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel riwayat penyakit jantung memiliki nilai signifikansi paling

besar (sig. 0,110) dibandingkan dengan variabel lainnya. Ke-tujuh variabel lainnya akan dilakukan uji regresi logistik kembali untuk mendapatkan nilai *odds ratio* untuk mendapatkan nilai *odds ratio* yang valid. Berikut tabel uji regresi logistic tahap ke-2:

Tabel 4. Hasil uji multivariat tahap 2

Variabel	Signifikansi	OR
KB pascasalin dengan usia ibu	0,001	0,529
KB pascasalin dengan tempat tinggal	0,001	1,395
KB pascasalin dengan riwayat partus	0,012	0,806
KB pascasalin dengan riwayat kelas ibu hamil	0,002	0,795
KB pascasalin dengan riwayat penyakit hipertensi	0,001	2,418
KB pascasalin dengan riwayat penyakit asma	0,015	1,966
KB pascasalin dengan riwayat penyakit diabetes mellitus (DM)	0,071	3,347

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel riwayat diabetes mellitus (DM) memiliki nilai $>0,05$ dan harus dikeluarkan dari analisis multivariat. Riwayat hipertensi (OR=2,42), riwayat asma (OR=1,96), dan tempat tinggal (OR=1,39) merupakan variabel-variabel dengan rasio peluang tertinggi, secara berurutan dari yang tertinggi ke yang terendah, berdasarkan hasil analisis multivariat di atas. Sementara itu, variabel riwayat partus (OR=0,81), riwayat mengikuti kelas ibu hamil (OR=0,79) dan usia ibu (OR=0,53) memiliki nilai OR <1 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut cenderung menjadi faktor protektif atau variabel yang dapat menurunkan kemungkinan terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal.

Pembahasan

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat hipertensi merupakan variabel yang paling signifikan dalam penelitian ini (OR=2,42). Ibu yang

memiliki hipertensi justru cenderung berpeluang 2,4x lebih besar memilih kontrasepsi hormonal pascasalin dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit hipertensi. Temuan ini menarik karena secara klinis, kondisi hipertensi justru menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi, khususnya kontrasepsi hormonal. Penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan salah satu faktor penyebab hipertensi. Ketidakseimbangan antara progesteron dan estrogen yang disebabkan oleh kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi tekanan darah. (Clairina & Machfudloh, 2026). Dalam praktik pelayanan kesehatan, pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh rekoendasi tenaga kesehatan yang mempertimbangkan kondisi medis ibu secara menyeluruh. Secara teori oleh Andersen mengenai faktor kebutuhan (*need factors*) termasuk kondisi kesehatan individu, berperan penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan (Arifin et al., 2020). Pemantauan tekanan darah pada setiap kunjungan merupakan bagian dari praktik kebidanan untuk mengendalikan hipertensi pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal (Clairina & Machfudloh, 2026).

Variabel berikutnya yang menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal pascasalin yaitu variabel riwayat penyakit asma (OR=1,96). Hasil penelitian ini menarik untuk dibahas karena dalam suatu penelitian yang melibatkan 260.000 perempuan justru menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal pil progesterone dapat meningkatkan serangan penyakit asma (Lee et al., 2025). Secara teori, hormon seksual seperti progesterone merupakan aspek utama dalam pathogenesis penyakit asma, termasuk inflamasi saluran nafas, produksi mukus dan hiperresponsif saluran napas (Weare-

Regales et al., 2022). Kenyataan di fasilitas pelayanan kesehatan, ibu dengan kondisi penyakit kronis seperti asma cenderung lebih mempertimbangkan aspek kenyamanan dan kemudahan dalam penggunaan kontrasepsi. Metode kontrasepsi hormonal sering menjadi pilihan karena tidak memerlukan tindakan invasif dan memiliki efektivitas tinggi.

Variabel tempat tinggal juga terbukti berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal pascasalin ($OR=1,39$). Perbedaan wilayah tempat tinggal antara perkotaan dan pedesaan dapat mempengaruhi akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan alat kontrasepsi dan paparan informasi terkait alat kontrasepsi. Ibu yang tinggal di wilayah perkotaan lebih banyak yang menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan ibu yang tinggal di wilayah pedesaan (Febriawati et al., 2021). Akses geografis dan ketersediaan pelayanan kesehatan disuatu daerah menjadi faktor penting untuk mendukung keputusan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi (Kungu et al., 2020). Untuk meningkatkan kesehatan suatu wilayah, semua perempuan usia subur, baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan, harus mendapatkan layanan kesehatan primer, seperti edukasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi segera setelah melahirkan.

Variabel usia ibu menunjukkan hubungan sebagai faktor protektif terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal pascasalin ($OR=0,53$). Setelah menjadi ibu, wanita yang lebih tua cenderung lebih jarang menggunakan kontrasepsi hormonal. Metode kontrasepsi non-hormonal seperti vasektomi, ligasi tuba, dan IUD lebih disukai oleh wanita yang lebih tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa wanita muda lebih sering menggunakan kontrasepsi, sedangkan wanita yang lebih tua lebih jarang menggunakannya. Wanita usia tua

sudah berada dalam masa menopause dan kebanyakan terjadi penurunan aktivitas seksual sehingga sudah tidak menggunakan alat kontrasepsi atau lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi yang berjangka panjang (Lasong et al., 2020).

Riwayat mengikuti kelas ibu hamil juga menunjukkan pengaruh sebagai faktor protektif terhadap pemilihan alat kontrasepsi hormonal pascasalin ($OR=0,79$). Ibu yang mengikuti kelas ibu hamil cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memilih kontrasepsi hormonal pascasalin. Dalam sesi kelas ibu hamil, ibu diberikan edukasi yang lebih komprehensif tentang berbagai pilihan alat kontrasepsi. Pasangan usia subur dapat dipengaruhi oleh konseling keluarga berencana dalam hal sikap dan pengetahuan mereka mengenai pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Tenaga kesehatan dapat memengaruhi keputusan klien keluarga berencana untuk menggunakan kontrasepsi dengan memberikan konseling mengenai pilihan kontrasepsi jangka panjang, seperti kontrasepsi non-hormonal pascapersalinan (Wanti et al., 2024).

Variabel riwayat partus merupakan salah satu faktor protektif dalam penelitian ini. pengalaman persalinan termasuk komplikasi selama persalinan dan nifas, jumlah anak serta edukasi dari tenaga kesehatan, dapat mempengaruhi preferensi ibu dalam memilih metode persalinan. Pengalaman negatif selama persalinan atau nifas dapat mendorong ibu memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan memiliki jangka waktu yang panjang seperti KB non-hormonal pascasalin (Perlih et al., 2026).

Kesimpulan

Hasil multivariat menunjukkan bahwa riwayat penyakit hipertensi merupakan faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi hormonal pascalin, diikuti oleh

riwayat penyakit asma dan tempat tinggal. Variabel usia ibu, riwayat mengikuti kelas ibu hamil dan riwayat partus menunjukkan kecenderungan sebagai faktor protektif yang berarti justru dapat menurunkan kemungkinan ibu dalam memilih kontrasepsi hormonal pascasalin. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi hormonal pascasalin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, tetapi juga oleh faktor kondisi kesehatan ibu serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., Mutisari, D., Abdurrahman, R., & Putra, A. H. S. (2020). *Peta Teori Ilmu Kesehatan Masyarakat (Seri: Administrasi Kebijakan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan)*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Dan Distribusi Penduduk Indonesia*. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2025, December 12). *Persentase Unmet Need Pelayanan Kesehatan Menurut Provinsi 2025*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQwMiMy/Unmet-Need-Pelayanan-Kesehatan-Menurut-Provinsi.html>.
- Clairina, O. Z., & Machfudloh. (2026). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Hipertensi Pada Wanita Usia Subur: Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, 3(1), 2026. <https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/index>
- Fadhlurrahman, I. (2026, February 27). *Daftar Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia Februari 2026*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik>.
- Febriawati, H., Ekoriano, M., Angraini, W., Purwoko, E., & Suryani, I. (2021). Contraceptive Choice Among Couples Of Childbearing Age (PUS) In Bengkulu Province. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(2), 202. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i2.2021.202-214>
- Kemenko PMK. (2020, October 24). *Penurunan Angka Unmet Need Turunkan Angka Kematian Ibu*. <https://www.kemendiknas.go.id/pe-nurunan-angka-unmet-need-turunkan-angka-kematian-ibu>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Panduan Pelayanan Pasca Persalinan bagi Ibu dan Bayi Baru Lahir*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kungu, W., Agwanda, A., & Khasakhala, A. (2020). Trends And Determinants Of Contraceptive Method Choice Among Women Aged 15-24 Years In Kenya. *F1000Research*, 9(197), 1–15. <https://doi.org/10.12688/f1000research.22481.1>
- Lasong, J., Zhang, Y., Gebremedhin, S. A., Opoku, S., Abaidoo, C. S., Mkandawire, T., Zhao, K., & Zhang, H. (2020). Determinants Of Modern Contraceptive Use Among Married Women Of Reproductive Age: A Cross-Sectional Study In Rural Zambia. *BMJ Open*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-030980>
- Lee, B., Fard, A. R. R., & Wong, E. (2025). Oral Contraceptives And The Risk Of Asthma Attacks: A Population-Based Cohort Study. *ERJ Open Research*, 11(5).
- Munira, S. L., Puspasari, D., Trihono, Thaha, R., Musadad, A., Junadi, P., &

- Kusnanto, H. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.
- Pajala, G. W., & Hidayat, F. (2024). Hubungan Jarak dan Usia Kehamilan dengan Komplikasi Persalinan di RSUD Jhon Piet Wanane Sorong. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(2), 165–175.
- Perlih, M., Larasati, L., & Rochanah, S. (2026). Hubungan Persepsi tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Babelan 1. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 1135–1147. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6278>
- Setyorini, D., Mahundingan, R. O., Andriani, D., Hayati, N., Rohman, A., Nanur, F. N., & Widowati, L. P. (2024). *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi* (A. Munandar, Ed.; Pertama). Penerbit Media Sains Indonesia. www.medsan.co.id
- Wanti, Y. E. M., Soraya, D., & Qomariyah. (2024). Pengaruh KIE KB Dalam Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang KB Jangka Panjang di Puskesmas Buaran. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i2.1019>
- Weare-Regales, N., Chiarella, S. E., Cardet, J. C., Prakash, Y. S., & Lockey, R. F. (2022). Hormonal Effects on Asthma, Rhinitis, and Eczema. *J Allergy Clin Immunol Pract*, 10(8), 2066–2073.